

MOTIVATION IN SELF-DIRECTED OF LEARNING TOEFL FOR NON ENGLISH STUDENTS

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppi.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 1, Tahun 2024

DOI: 10.24036/kolokium.v12i1.844

Received 2 Februari 2024

Approved 10 Maret 2024

Published 27 April 2024

Siti Isma Sari Lubis^{1,5}, Melda Mahniza², Fitri Yasih³, Muhammad Fahrur Rozi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Padang

⁵ismasarilubis@gmail.com

ABSTRACT

TOEFL as an English test is intended to measure a person's ability in English, especially for those who are not native English speakers, encouraging students to study further, one of which is by doing independent learning. Self-directed or independent learning is a learning process in which individuals take the initiative to plan, implement, and evaluate their own learning. This research was carried out quantitatively and qualitatively. Quantitatively, this was done by giving questionnaires to 30 students who would take the TOEFL test and who were taking TOEFL training classes. Qualitatively, this is done by conducting interviews with 6 participants taken from 3 students with high motivation and 3 students with low motivation. Interview data was analyzed using Thematic Analysis (Maguire & Delahunt, 2017) which was carried out through annotations on each interview transcript with potential themes. From the results of questionnaires and interviews given to students, it can be concluded that students who have high motivation tend to carry out learning independently than students with low motivation. This is because students with high motivation usually have set goals and targets to be achieved so that they sometimes do not feel satisfied with what they only get from TOEFL training classes.

Keywords: Motivation, Independent Learning, TOEFL

INTRODUCTION

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan tinggi dalam memenuhi standar yang sesuai serta menjamin mutu maka perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu setiap Perguruan tinggi dapat menambahkan atau meningkatkan standar lainnya untuk dapat melampaui standar nasional tersebut sesuai dengan visi, misi dan tujuannya. Dimana salah satu yang menjadi tujuan dari Pendidikan Tinggi adalah menjadi Pendidikan tinggi yang bereputasi Internasional.

Oleh karena itu banyak universitas bereputasi internasional mensyaratkan atau merekomendasikan skor *TOEFL (Test of English as a Foreign Language)* sebagai bagian dari persyaratan masuk dan juga tamat dari universitas tersebut. *TOEFL* sendiri adalah salah satu tes Bahasa Inggris yang diperuntukkan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam bahasa Inggris, terutama bagi mereka yang bukan penutur asli bahasa Inggris (Kaitlyn & Logan, 2002). Dalam tes ini menguji tiga keahlian yaitu Listening Comprehension (memahami teks lisan), Structure and written Expression (memahami struktur dan ungkapan tulisan) dan yang

terakhir reading comprehension (memahami teks bacaan). Pada umumnya jenis tes yang digunakan untuk TOEFL adalah: (1) **TOEFL iBT (Internet-based Test)**: Ini adalah format yang paling umum digunakan saat ini. Tes ini dilakukan secara online dan terdiri dari empat bagian: mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Skor TOEFL iBT berkisar dari 0 hingga 120, dengan setiap bagian dinilai secara terpisah. TOEFL iBT biasanya diambil di pusat tes resmi TOEFL; (2) **TOEFL PBT (Paper-based Test)**: Meskipun semakin jarang digunakan, beberapa wilayah masih menawarkan tes TOEFL PBT. Ini dilakukan secara tertulis di atas kertas dan terdiri dari tiga bagian: mendengarkan, struktur dan ekspresi tertulis, serta membaca. Skor TOEFL PBT berkisar dari 310 hingga 677.

Self directed ataupun biasa disebut dengan Pembelajaran mandiri adalah proses di mana individu berinisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengevaluasi hasil belajar (Baharuddin et al., 2022; Oktiwanti et al., 2020; Samini et al., 2023). Sejalan dengan ini Fisher et al (2001) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran mandiri pelajar melakukan inisiatif dalam pembelajaran dengan ataupun tanpa bantuan orang lain, menentukan tujuan pembelajaran sendiri, serta menentukan sumber dan strategi belajar sendiri bahkan mengevaluasi secara mandiri seluruh proses tersebut. Oishi (2020) mengatakan bahwa dalam *self directed* diharapkan bahwa peserta didik dapat berubah baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu peserta didik diharapkan mampu membentuk dan membuat keputusan dalam proses pembelajarannya secara mandiri.

Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa pembelajaran mandiri untuk pembelajaran bahasa di luar kelas berkontribusi secara signifikan dan unik terhadap perkembangan bahasa (Brevik, 2019; Peters & Webb, 2018). Salah satu penelitian di kelas Bahasa Inggris untuk tujuan akademik, (Inah et al (2017) menemukan bahwa ketertarikan siswa dalam pembelajaran mandiri tergantung pada relevansi materi dengan kebutuhan pembelajar. Cara belajar siswa secara mandiri merupakan hal yang paling baik (Bastari, 2021; Putra & Syelitiar, 2021). Hal ini dikarenakan mereka mampu mengarahkan diri mereka sendiri, terutama ketika belajar bahasa seperti bahasa Inggris. Selain itu menerapkan pembelajaran mandiri dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong pembelajaran yang lebih aktif. Namun Motivasi adalah komponen terpenting dari pembelajaran mandiri (Daulay, 2021). Oleh karena itu, apa yang memotivasi siswa untuk memaksimalkan potensi pembelajaran bahasanya menjadi pertanyaan penting terlebih lagi pelajar tersebut bukanlah pelajar yang memang bukan dari jurusan Bahasa Inggris ataupun belajar Bahasa Inggris sebagai tujuan akademik.

Di bidang pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), memahami dampak dari dimensi motivasi yang berbeda pada pembelajaran bahasa untuk siswa dengan tingkat prestasi yang berbeda sangatlah penting karena dapat memberikan pedoman bagi pengajar ataupun instruktur dalam merancang kegiatan pembelajaran khusus untuk siswa sesuai dengan level kemahirannya dalam berbahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mencari tau tentang seberapa berpengaruh motivasi siswa yang bukan merupakan jurusan bahasa Inggris dalam pembelajaran *TOEFL* secara mandiri, apakah tujuan dari pembelajaran *TOEFL* tersebut memang hanya untuk memenuhi persyaratan yang dibebankan oleh pihak universitas atau ada hal lain yang membuat siswa merasa termotivasi untuk melakukan pembelajaran secara mandiri terhadap *TOEFL* mengingat *TOEFL* bukan merupakan materi yang akan ditemukan oleh siswa dalam mata kuliah Bahasa Inggris umum

ataupun khusus. Selain itu mengeksplorasi hubungan antara variabel motivasi dan perilaku belajar di antara siswa yang berprestasi tentu juga akan sangat dibutuhkan guna meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran mandiri dalam materi lainnya.

Motivasi merupakan penentu penting perilaku belajar dan prestasi belajar (Naimah, 2019; Sihalohe et al., 2017). Pada umumnya motivasi mencakup pada teori mengenai perilaku kemauan, teori orientasi tujuan, dan menjelaskan keterlibatan siswa khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini ju mencoba mengidentifikasi faktor-faktor motivasi utama yang mempengaruhi pembelajaran mandiri siswa dalam belajar TOEFL.

METHOD

Penelitian ini dilaksanakan secara quantitative dan kualitatif. Secara kuantitaif dilakukan dengan memberikan Angket. Angket diberikan kepada para pelajar yang akan mengikuti test TOEFL sebanyak 30 orang dan sedang mengikuti kelas pelatihan TOEFL guna meningkatkan skor TOEFLnya. Setelah pemberian angket kemudian diseleksi berdasarkan respon pelajar terhadap angket yang memuat beberapa pertanyaan seputar motivasi yang dilakukan siswa pada saat belajar TOEFL terutama dalam hal pembelajaran secara mandiri. Setelah itu dipilih 3 pelajar dengan motivasi tinggi (P1, P2, P3) dan 3 orang dengan motivasi rendah (P4,P5,P6). Sehingga didapat 6 orang partisipan yang diwawancara. Data wawancara kemudian akan dianalisis secara kualitatif. Hasil dari wawancara ditranskrip kata demi kata. Selanjutnya, transkrip wawancara tersebut dianalisis menggunakan Analisis Tematik Maguire & Delahunt (2017) yang dilakukan melalui anotasi pada setiap transkrip wawancara dengan tema-tema potensial yang menjadi perhatian terkait dengan motivasi siswa dalam pembelajaran mandiri.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan cara membaca transkrip hasil wawancara berulang kali. Langkah selanjutnya adalah mencari tema yang berulang dengan mengumpulkan setiap tema potensial dan menghasilkan peta tematik (Braun & Clarke, 2006). Kutipan yang paling mencerminkan tema-tema yang muncul dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

DISCUSSION

Tema 1. Pelajar dengan motivasi tinggi cenderung lebih berpegang pada agenda yang direncanakan dengan cermat.

Penelitian ini menemukan bahwa ketiga pelajar dalam pembelajaran toefl dengan pembelajaran mandiri cenderung membuat target dan menetapkan prioritasnya. Pelajar 1, misalnya, menulis agenda di ponselnya dan mengatur pengingat untuk memastikan dia tidak lupa melaksanakan agenda yang telah direncanakan. Seperti yang disampaikan dalam wawancara.

“Biasanya, aku menulis semua jadwal yang akan kulakukan di HP. Sebelumnya diatur dulu alarm sekitar 15 menit sebelum mulai aktivitas yang sudah terjadwal dan dicatat di HP. Jadi, ada pengingat di HPku” [P1]

Selain itu pelajar dengan motivasi tinggi pada saat melakukan pembelajaran mandiri cenderung lebih memperhitungkan jangka waktu penyelesaian tugas yang sedang mereka kerjakan. Pelajar 2 mengatakan bahwa ia menunda mengerjakan beberapa tugas toefl lainnya bukan karena malas namun ia telah membuat agenda dan prioritas bagian soal mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu.

“Saya selalu punya agenda [target] Misalnya, Saya akan mengerjakan tugas yang sudah dekat deadlinenya terlebih dahulu [mendekati tenggat waktu]. Saya urutkan mana yang harus dikerjakan dulu, supaya semua target tugas yang mau diselesaikan akhirnya bisa selesai tepat waktu. Saya tidak mau menunda pekerjaan saya karena malas. Makanya semua dijadwalkan” [P2]

Dapat dikatakan bahwa temuan pada tema ini menyoroti kehati-hatian para pelajar dengan motivasi tinggi dalam pembelajaran mandiri bahwa mereka cenderung memastikan semua target pembelajaran mereka tercapai.

Tema 2. Pelajar dengan motivasi tinggi berkeinginan untuk belajar lebih banyak

Penelitian ini menemukan bahwa pelajar dengan motivasi tinggi pada saat pembelajaran mandiri cenderung belajar lebih banyak materi TOEFL dari apa yang dibutuhkan di kelas.

Dengan mengingat target tertentu yang telah mereka susun, para pelajar ini melakukan apa yang diperlukan untuk mencapainya. Pelajar 2, misalnya, mengaku tidak pernah takut melakukan kesalahan sehingga ia yakin bisa belajar lebih banyak dan meningkatkan skor TOEFLnya.

“Kan gak perlu takut melakukan kesalahan. Kita harusnya belajar dari kesalahan yang kita buat supaya kita tidak mengulangi dan dapat memperbaikinya.” [P2]

Senada dengan itu, Pelajar 1 juga meyakini bahwa pembelajar perlu melakukan upaya ekstra di luar kelas untuk memperdalam pemahaman dan berhasil dalam mencapai skor TOEFL yang lebih tinggi.

“Kalau aku kurang paham [materinya] biasanya aku cari tau di *internet* atau nonton *youtube* cari tau gimana jalan mengerjakan soal terkait materi tersebut. [P1]

Senada dengan itu, pelajar dengan motivasi tinggi lainnya, P3, juga menyatakan bahwa ia tidak pernah merasa puas dengan apa yang diperolehnya di kelas. Dia percaya bahwa dia perlu belajar di luar kelas.

“Saya selalu mencoba mencari soal-soal yang lainnya selain yang diberikan dipelatihan. Banyak di internet juga, karena saya sering tidak merasa puas dengan soal yang hanya saya dapatkan dari kelas pelatihan saja. Makanya kita pelu terus belajar agar cepat dapat skor diatas 400” [P3]

Dengan nada yang begitu kuat, Pelajar pertama menambahkan bahwa jika mereka merasa sudah puas dengan apa yang mereka peroleh di kelas tanpa adanya upaya belajar mandiri, maka mereka seperti katak dalam tempurung.

“Jika kita hanya belajar saat pelatihan saja, maka kita tidak akan menggali lebih dalam lagi tentang pelajaran yang telah kita pelajari. Kayak katak dalam tempurunglah jadinya. Kita harus belajar lebih banyak, bahas soal lebih banyak lagi. Kapan lulusnya kalau hanya mengharapkan yang didapat dari kelas pelatihan saja.” P1

Temuan pada tema ini secara umum menyoroti keyakinan pembelajar dengan motivasi tinggi mengenai perlunya belajar TOEFL bukan hanya saat pelatihan TOEFL diberikan namun lebih dari apa yang telah diajarkan di kelas pelatihan. Jika tidak, skor TOEFL mereka mungkin tidak akan meningkat.

Tema 3. Peserta didik dengan motivasi rendah tidak mempunyai rencana belajar mandiri yang tersusun dan terencana

Penelitian ini menemukan bahwa pelajar dengan Motivasi rendah tidak memiliki rencana pembelajaran yang disengaja. Dua pelajar mengatakan bahwa perencanaan itu tidak penting. P4, misalnya, berpendapat bahwa ada banyak hal lain yang lebih penting daripada membuat rencana pembelajaran.

“Banyak hal yang harus saya kerjakan sampai ga ada waktu untuk buat jadwal belajar” [P4]

Senada dengan itu, P5 menilai membuat rencana pembelajaran tidak ada gunanya karena ia sering gagal memenuhi sebagian besar perencanaan yang telah ia lakukan sebelumnya.

“Saya pernah membuat perencanaan tetapi sebagian besar dari apa yang saya rencanakan tidak terlaksana. Jadi menurut saya percuma saja. Saya tidak tertarik lagi merencanakan jadwal belajar, jadi apa yang paling penting itu yang akan dikerjakan terlebih dahulu” [P5]

Dengan nada yang lebih positif, [P6] mengatakan bahwa dia lebih suka belajar TOEFL “secara tidak sengaja” daripada sengaja. Karena itu, ia menilai membuat rencana pembelajaran tidak penting.

“aku tidak pernah membuat rencana karena saya lebih suka mengerjakan hal-hal secara random. Kalau aku membuat perencanaan, itu tidak akan membantu untuk memahaminya dengan cepat. Misalnya, ketika aku masih di SMA, aku belajar ketika memang ada waktunya daripada hanya ikut les atau pelatihan. Selain itu aku lebih suka yang langsung praktek saja”. [P6]

Temuan pada tema ini menyoroti kecenderungan pembelajar dengan motivasi rendah untuk tidak melakukan upaya yang disengaja untuk belajar TOEFL. Sementara P4 dan P5 mengatakan tidak ada upaya belajar TOEFL tanpa adanya perencanaan yang matang, P6 bahkan mengakui bahwa tidak membuat perencanaan pembelajaran disebabkan oleh gaya

belajarnya yang lebih memilih belajar bahasa hanya ketika menghadapi situasi kehidupan nyata secara langsung.

Tema 4. Peserta didik dengan motivasi rendah rendah hanya belajar pada saat ada kelas saja.

Penelitian ini lebih lanjut menemukan bahwa pembelajar motivasi rendah cenderung tidak melakukan pembelajaran secara mandiri. Hal ini terlihat dari upaya mereka dalam pembelajaran diluar dari kelas pelatihan sangatlah minimal.

P4, misalnya, secara langsung menyatakan bahwa ia hanya belajar TOEFL saat berada di kelas, dan keinginan untuk mengulang kelas tersebut pada semester berikutnya guna meningkatkan skor TOEFLnya sepertinya menjadi satu-satunya caranya. Diakui bahwa tidak membuat perencanaan pembelajaran disebabkan oleh gaya belajarnya yang lebih memilih belajar TOEFL hanya ketika menghadapi situasi kehidupan nyata secara langsung seperti karena adanya persyaratan lulus TOEFL untuk bisa mengikuti wisuda.

“Saya belajar TOEFL hanya ketika saya mengikuti kelas Pelatihan TOEFL... Saya tidak ingin berlama lama dalam wisuda danbterbengkalai karena itu”[P4]

Senada dengan itu, P6 juga mengabarkan bahwa yang dilakukannya di kelas *TOEFL* hanyalah untuk membuatnya lulus kelas, meski sering terlambat mengerjakan tugas dan latihan. Dia tidak pernah meluangkan waktu untuk belajar *TOEFL* di luar kelas.

“Aku tidak pernah punya waktu khusus untuk belajar *TOEFL*. Aku sudah semester atas. Kalau sempat mengerjakan latihan dan tugas, ya akan dikerjakan walaupun saya akan terlambat menyerahkannya daripada tidak samasekali. Namun, aku hampir tidak pernah meluangkan waktu atau bikin jadwal untuk belajar *TOEFL* selain di kelas. [P6]

Pelajar dengan motivasi rendah lainnya, P5, mengatakan bahwa dia hanya akan belajar TOEFL jika dia menginginkannya, yang menurut laporannya, jarang terjadi.

“Ya kalua belajar *TOEFL* sih tergantung pada suasana hati saya. Jika saya merasa bersemangat untuk belajar maka saya bersedia mempelajarinya. [P5]

Secara keseluruhan, temuan pada tema ini menyoroti keengganan pelajar dengan motivasi rendah untuk melakukan upaya ekstra untuk belajar *TOEFL* secara mandiri.

Dari pernyataan para pelajar diatas dapat dilihat bahwa siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih melakukan pemebelajaran secara mandiri sebagai tambahan pelajaran guna meningkatkan skor toeflnya. Belajar secara terjadwal, dan meluangkan waktu diluar kelas pelatihan untuk belajar *TOEFL*. An et al (2023) mengemukakan faktor motivasi perlu diperhatikan ketika mendorong dan mendukung penggunaan teknologi untuk mengatur berbagai aspek pembelajaran mandiri bahasa Inggris dan di antara pelajar dengan kemahiran bahasa yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran mandiri motivasi amat sangat diperlukan terlebih lagi jika didukung dengan penggunaan teknologi yang sesuai.

Sejalan dengan Husna (2022) yang menemukan bahwa dalam pembelajaran *TOEFL* motivasi mahasiswa semakin meningkat dalam mempelajari Bahasa Inggris karena *TOEFL* tersebut juga di jadikan sebagai sebuah syarat kelulusan dari mahasiswa. Hal ini juga

merupakan salah satu alasan dari mengapa pelajar dengan motivasi tinggi cenderung melakukan belajar mandiri lebih efektif dikarenakan adanya target yang telah ditentukan yaitu diperlukannya skor tertentu sebagai syarat kelulusan.

CONCLUSION

Dari hasil angket dan wawancara yang diberikan kepada para siswa dapat disimpulkan bahwa pelajar yang memiliki motivasi tinggi cenderung akan melakukan pembelajaran secara mandiri daripada siswa dengan motivasi rendah. Hal ini dikarenakan siswa dengan motivasi tinggi biasanya telah menetapkan tujuan dan target yang akan dicapai sehingga mereka terkadang tidak merasa puas dengan apa yang hanya mereka dapatkan dari kelas pelatihan TOEFL. Meskipun siswa dengan motivasi tinggi dan rendah memiliki kesempatan yang sama serta tuntutan yang sama dalam mencapai skor TOEFL yang mereka inginkan, hal ini tidak menjadikan siswa dengan motivasi rendah melakukan hal yang lebih untuk mencapai skor TOEFL yang inginkannya dan hanya mengandalkan kelas pelatihan yang telah diberikan saja.

Namun keefektifan dari pembelajaran mandiri ini masih perlu ditelusuri lebih lanjut terhadap bagaimana pengaruhnya pada hasil belajar siswa. Mengingat pelajar dengan motivasi tinggi mengaku bahwa menghabiskan waktu lebih banyak untuk belajar dibandingkan dengan pelajar dengan motivasi rendah. Selain itu, keefektifan belajar mandiri yang dibarengi dengan kelas pelatihan juga tentu tidak dapat dihiraukan. Mengingat apa yang pelajar dapatkan saat kelas pelatihan apakah memang sudah cukup. Variabel seperti tingkat kognitif pelajar juga perlu dipertimbangkan

REFERENCES

- An, Z., Lai, C., & Gan, Z. (2023). Motivation in Self-Directed Use of Technology for English Learning Among High, Average, and Low Achievers. *System*, 115. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103051>
- Baharuddin, R. A., Rosyida, F., Irawan, L. Y., & Utomo, D. H. (2022). Model Pembelajaran Self-Directed Learning Berbantuan Website Notion: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(3).
- Bastari, K. (2021). Belajar Mandiri dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik Antara Tuntutan dan Tantangan. *ACADEMLA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Brevik, L. M. (2019). Gamers, Surfers, Social Media Users: Unpacking the Role of Interest in English. *Journal of Computer Assisted Learning*, 35(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcal.12362>
- Daulay, N. (2021). Motivasi dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Baru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1).
- Fisher, M., King, J., & Tague, G. (2001). Development of a Self-Directed Learning Readiness Scale for Nursing Education. *Nurse Education Today*, 21(7).

<https://doi.org/10.1054/nedt.2001.0589>

- Husna, A. H. (2022). Persepsi Mahasiswa (Non-English) Tentang Kebijakan Toefl Sebagai Syarat Kelulusan. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1).
- Inah, E. N., Ghazali, M., & Santoso, E. (2017). Hubungan Belajar Mandiri dengan Prestasi Belajar PAI di MTSN 1 Kona We Selatan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(2).
- Kaitlyn, S., & Logan, T. (2002). *The king TOEFL Terlengkap*. Bintang Wahyu.
- Maguire, M., & Delahunt, B. (2017). Doing a Thematic Analysis: A Practical, Step-by-Step Guide for Learning and Teaching Scholars. *AISHE-J*, 8(3).
- Naimah, K. (2019). *Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar PPKn, Kelas V SD Gugus Mawar, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara*. Universitas Negeri Semarang.
- Oishi, I. R. V. (2020). Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2).
- Oktiwanti, L., Yuliani, L., & Qomariah, D. N. (2020). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Proses Selfdirected Learning Wanita Karir di Kota Tasikmalaya. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(1).
- Peters, E., & Webb, S. (2018). Incidental Vocabulary Acquisition Through Viewing L2 Television and Factors that Affect Learning. *Studies in Second Language Acquisition*, 40(3). <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0272263117000407>
- Putra, A., & Syelitiar, F. (2021). Systematic Literatur Review: Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(02).
- Samini, S., Trisiana, A., & Jumanto, J. (2023). Analisis Penerapan Model Self Directed Learning Terhadap Kemandirian Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Di SDN 01 Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Tahun Pelajaran 2022/2023. *Journal on Education*, 06(01).
- Sihaloho, F. A. S., Artin, A. A., & Ediyono, S. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan*, 15–31. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8869/2.fahmiashari.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://dispora.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2018/05/UU-Nomor-20-tahun-2003-ttg-sistem-pendidikan-nasional.pdf>